

KETERCAPAIAN STANDAR FASILITAS BELAJAR YANG LEBIH AMAN PADA PROGRAM SPAB DI SD PANGGANG

ACHIEVEMENT OF SAFER LEARNING FACILITY STANDARDS SPAB PROGRAM AT PANGGANG ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Anggit Nur Dwiastuti, Universitas Negeri Yogyakarta
anggitnur.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketercapaian standar fasilitas belajar yang lebih aman program SPAB di SD Panggang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif pendekatan *mixed methods* dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuisioner. Keabsahan data menggunakan validasi internal, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan rumus persentase menurut Sugiyono, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian fasilitas belajar yang lebih aman pada program SPAB di SD Panggang Bambanglipuro sudah tercapai di setiap aspeknya. Akan tetapi, masing-masing aspeknya masih memiliki kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi tidak terlalu besar, tetapi tetap mempengaruhi ketercapaian fasilitas belajar yang lebih aman. Perlu adanya upaya dari SD Panggang untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kesenjangan yang ada supaya fasilitas belajar yang aman pada program SPAB dapat tercapai sepenuhnya.

Kata kunci: evaluasi program, *discrepancy*, fasilitas belajar yang lebih aman

Abstract

This study aims to find out and describe the achievement of safer learning facility standards for the SPAB program at SD Panggang. This study is a descriptive evaluative research of a mixed methods approach with a sequential explanatory strategy. The sampling technique was carried out with saturated samples. The data collection technique uses observation, interviews, documentation studies, and questionnaires. The validity of the data uses internal validation, technique triangulation, and source triangulation. Quantitative data analysis uses the calculation of a percentage formula according to Sugiyono, while qualitative data analysis uses an interactive analysis model. The results of the study show that the achievement of safer learning facilities in the SPAB program at SD Panggang Bambanglipuro has been achieved in every aspect. However, each aspect still has gaps. The gap is not too large, but it still affects the achievement of safer learning facilities. There needs to be an effort from SD Panggang to reduce or even eliminate the existing gap so that safe learning facilities in the SPAB program can be fully achieved.

Keywords: program evaluation, discrepancy, safer learning facilities

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam. Bencana alam merupakan suatu hal yang selalu menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat terlebih bagi mereka yang berada di daerah rawan bencana. Dilansir dari *The World Risk Index* tahun 2023, Indonesia menempati peringkat 2 dari 193 negara rentan bencana dengan *WorldRiskIndex* 43,50 (Frege et al., 2023). Sepanjang tahun 2023, Badan Nasional Penanggulangan Bencana juga mencatat bahwa terdapat 4.940 kejadian bencana.

Salah satu daerah rawan bencana di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah yang dilalui oleh patahan aktif yang membentang di tengah wilayah atau disebut dengan Sesar Opak. Adanya Sesar Opak ini mengakibatkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta rentan terjadi bencana gempa bumi. Berdasarkan data dari Data dan Informasi Bencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sepanjang tahun 2020, DIY diguncang gempa bumi sebanyak 129 kejadian, dengan rincian sebanyak 115 tidak terasa dan 14 diantaranya dapat dirasakan (BPBD, 2020). Kemudian berdasarkan laporan masuk di Pusdalops BPBD DIY, di tahun 2022 tercatat 762 kejadian gempa bumi tidak terasa dan 9 kejadian gempa bumi terasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aswad et.al (2018), Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kerawanan gempa bumi cukup tinggi. Pada tanggal 27 Mei 2006 di DIY pernah terjadi peristiwa gempa bumi dengan pusat gempa di Kabupaten Bantul, peristiwa tersebut memberikan dampak kerusakan yang tinggi. Tidak hanya itu, beberapa waktu lalu pada tanggal 5 Juli 2023, gempa bumi magnitudo 6 mengguncang wilayah Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Gempa tersebut terjadi di laut atau 86 Km barat

daya Bantul, Yogyakarta dengan kedalaman 67 Km. Dari kejadian tersebut tercatat sebanyak 15 fasilitas pendidikan rusak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023). Oleh karena itu, tindakan mitigasi bencana menjadi hal yang wajib dilakukan guna meminimalkan bahaya yang disebabkan oleh bencana terlebih di satuan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 44 huruf c menjelaskan bahwa mitigasi bencana merupakan upaya yang dilakukan guna mengurangi risiko bencana bagi masyarakat di kawasan rawan bencana dengan cara seperti pembangunan infrastruktur, penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menjalankan program yang berkaitan dengan upaya pemerintah dalam penanggulangan bencana. Pendidikan merupakan mekanisme kunci dimana dengan pendidikan anak-anak dapat berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana (Amri et al., 2015). Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan mampu membentuk pola pikir masyarakat yang semakin baik. Adanya pendidikan kebencanaan mampu mendorong terwujudnya generasi yang tangguh bencana. Dalam hal ini, siswa SD/MI memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain, sehingga ketika siswa SD/MI tidak mengetahui kondisi wilayahnya maka dampak dari suatu bencana akan semakin besar (Hafida, 2018).

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan langkah taktis pemerintah guna mewujudkan sekolah aman bencana pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Program ini dicanangkan guna meminimalkan risiko saat bencana terjadi. Khafifah & Wijayanti (2023) dalam penelitiannya menunjukkan

bahwa program SPAB yang dilaksanakan secara efektif memberikan pengetahuan mitigasi bencana erupsi gunung api pada peserta didik di SMP se-Kecamatan Pakem dengan nilai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program SPAB mampu memberikan dampak yang signifikan dalam upaya penanggulangan bencana.

Dalam pelaksanaan program SPAB terdapat komponen utama yang mendasari kerangka kerja SPAB, fasilitas merupakan salah satu komponen utama untuk mencapai tujuan program. Qoriandani & Pambudi (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi program SBB pada SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul berjalan sesuai dengan aspek kesiapsiagaan, tetapi faktor penghambatnya adalah terkait lahan sekolah yang kurang luas dan perlengkapan kebutuhan belum memenuhi seluruh warga sekolah.

Kabupaten Bantul sebagai wilayah dengan risiko bencana yang cukup tinggi di DIY juga turut andil dalam penyelenggaraan program SPAB. Berdasarkan pra penelitian, diketahui informasi dari BPBD Kabupaten Bantul bahwa di Kabupaten Bantul terdapat empat sekolah dasar yang telah melaksanakan SPAB secara penuh yaitu, SD Tirenggo, SD IT Ar-Raihan, SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul, dan SD Panggang Bambanglipuro. SD Panggang Bambanglipuro menjadi satu-satunya sekolah negeri yang telah melaksanakan secara penuh. Berdasarkan wawancara pra penelitian di SD Panggang Bambanglipuro, diketahui bahwa SD Panggang Bambanglipuro merupakan satuan pendidikan pertama di Kabupaten Bantul yang menyelenggarakan SPAB secara mandiri. BPBD Kabupaten Bantul juga menyatakan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program SPAB secara penuh.

SD Panggang Bambanglipuro secara geografis terletak di sebelah selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini memiliki potensi gempa bumi tektonik karena berdekatan dengan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudera

Indonesia. Pasca gempa tahun 2006, SD Panggang Bambanglipuro mengalami kerusakan 100%. Bangunan roboh total dan memulai pembangunan ulang dimulai pada tahun 2006 dengan bantuan Eka Cipta. Selain itu, SD Panggang Bambanglipuro juga berpotensi terhadap cuaca ekstrim. Pada musim pancaroba sangat rentan terjadi angin kencang. Memasuki musim penghujan, wilayah Bantul Selatan sering dilanda angin kencang yang dapat menimbulkan kerusakan. Pada tahun 2008, banyak pohon tumbang disebabkan oleh angin kencang. Berdasarkan data informasi pudalops PB DIY yang diupdate 1 Januari 2021, selama lima tahun terakhir, wilayah ini sering mengalami peristiwa angin kencang. Berdasarkan hal tersebut, SD Panggang Bambanglipuro merencanakan Satuan Pendidikan Aman Bencana dengan melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul.

SD Panggang Bambanglipuro mulai menerapkan SPAB sejak 2021 setelah diresmikan oleh BPBD Kabupaten Bantul. Akan tetapi, selama penyelenggaraan program tersebut belum terdapat penelitian yang meneliti tentang ketercapaian standar fasilitas belajar yang lebih aman pada program SPAB. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Ketercapaian Standar Fasilitas Belajar yang Lebih Aman pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Panggang Bambanglipuro" agar dapat menjadi bahan kajian dalam penyelenggaraan program satuan pendidikan aman bencana di jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Strategi metode campuran yang digunakan adalah metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi eksplanatoris sekuensial. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan data

dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Jenis evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discrepancy evaluation model*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri Panggang Bambanglipuro yang beralamatkan Jalan Samas Nomor 19, Tempel, Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024-Mei 2024.

Populasi/Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program SPAB di SD Panggang Bambanglipuro. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan oleh peneliti dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik pengamilan data tahap pertama adalah kuisisioner dilanjutkan pada tahap kedua menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen.

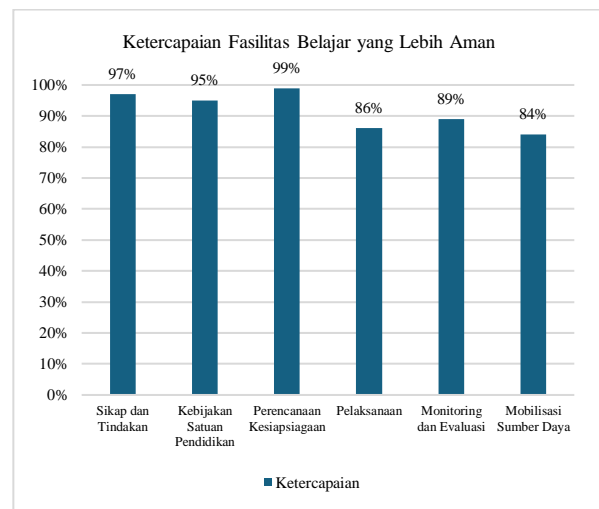
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu teknik analisis untuk data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif hasil dari kuisisioner dalam penelitian ini dihitung menggunakan perhitungan rumus persentase menurut Sugiyono (2012). Kemudian data tersebut dikriteriakan menjadi 4 predikat yang diambil dari skala bersifat kuantitatif (Suharsimi, 1989). Selanjutnya, analisis

data kualitatif dilakukan menggunakan analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Miler, Huberman, dan Saldana dalam Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bencana merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia. Bencana mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hasil penelitian dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 1. Ketercapaian Masing-Masing Aspek

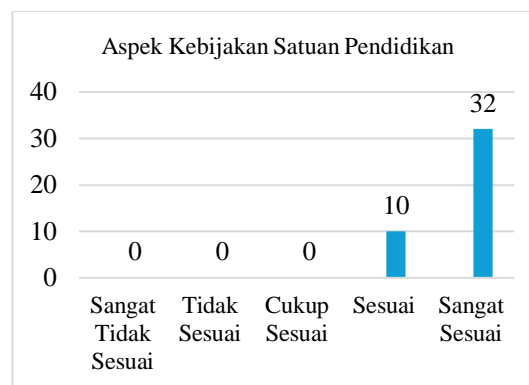
Berdasarkan diagram di atas, masing-masing aspek pada dasarnya masuk dalam kategori tercapai, tetapi masih memiliki kesenjangan terhadap standar fasilitas belajar yang lebih aman pada program SPAB. Oleh karena itu, pemaparan di bawah ini merupakan penemuan kesenjangan masing-masing aspek yang peneliti temukan di lapangan.



Gambar 2. Ketercapaian Aspek Sikap dan Tindakan

Berdasarkan grafik di atas maka diketahui bahwa pada aspek sikap dan tindakan dari 10 item pernyataan, jawaban responden yang menyatakan sangat sesuai mencapai 119 sedangkan yang sesuai mencapai 21. Secara persentase, berdasarkan hasil tersebut, maka ketercapaian pada aspek sikap dan tindakan mencapai 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ini masih memiliki kesenjangan sebanyak 3%. Dengan demikian, pada aspek sikap dan tindakan masih memiliki kesenjangan karena peneliti menemukan hal-hal yang menjadi catatan bagi sekolah untuk diperbaiki.

Temuan yang menarik dalam aspek ini adalah meskipun SD Panggang Bambanglipuro memiliki pedoman SPAB, tetapi masih ada guru yang tidak mengetahui secara detail bagaimana SPAB dilaksanakan. Hal ini terjadi ketika peneliti melakukan wawancara terdapat narasumber yang tidak bisa menjawab pertanyaan peneliti dan bertanya pada guru lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa, pengetahuan guru mengenai SPAB terutama pada fasilitas belajar yang lebih aman masih belum dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadi catatan kesenjangan pada aspek sikap dan tindakan.

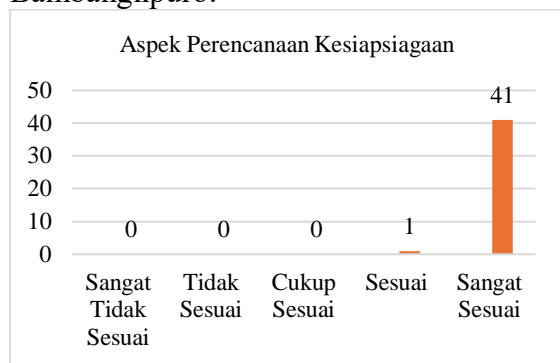


Gambar 3. Ketercapaian Aspek Kebijakan Satuan Pendidikan

Berdasarkan grafik di atas maka diketahui bahwa pada aspek kebijakan satuan pendidikan dari 3 item pernyataan, jawaban responden yang menyatakan sangat sesuai mencapai 32 sedangkan yang sesuai mencapai 10. Secara persentase, berdasarkan hasil tersebut, maka ketercapaian pada aspek sikap dan tindakan mencapai 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ini masih memiliki kesenjangan sebanyak 5%. Dengan demikian, pada aspek kebijakan satuan pendidikan masih memiliki kesenjangan karena peneliti menemukan hal-hal yang menjadi catatan bagi sekolah untuk diperbaiki.

Kebijakan pada dasarnya merupakan bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang kemudian dituangkan dalam peraturan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kebijakan satuan pendidikan merupakan keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam perwujudan fasilitas belajar yang lebih aman di satuan pendidikan. Kebijakan tersebut perlu dijabarkan ke dalam jenis-jenis kebijakan untuk mengantisipasi bencana, seperti organisasi pengelola bencana, rencana aksi untuk tanggap darurat, sistem peringatan bencana, pendidikan, dan alokasi bencana (Susanti et al., 2014). Pada aspek ini telah mencapai kesesuaian 95% dari standar sehingga dapat dikatakan tercapai. Pada aspek ini berfokus pada kebijakan atau kesepakatan yang dibuat sekolah dalam

mendukung perwujudan fasilitas belajar yang lebih aman di SD Panggang Bambanglipuro.



Gambar 4. Ketercapaian Aspek Perencanaan Kesiapsiagaan

Berdasarkan grafik di atas maka diketahui bahwa pada aspek perencanaan kesiapsiagaan dari 3 item pernyataan, jawaban responden yang menyatakan sangat sesuai mencapai 41 sedangkan yang sesuai mencapai 1. Secara persentase, berdasarkan hasil tersebut, maka ketercapaian pada aspek perencanaan kesiapsiagaan mencapai 99%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ini masih memiliki kesenjangan sebanyak 1%. Dengan demikian, pada aspek perencanaan kesiapsiagaan masih memiliki kesenjangan sehingga sekolah harus memperbaikinya.

Aspek ketiga adalah aspek perencanaan kesiapsiagaan yang telah sesuai sebesar 99% dengan standar atau dapat dikatakan tercapai. Aspek ini berfokus pada perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya mewujudkan fasilitas belajar yang lebih aman sehingga dapat dimanfaatkan ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan sendiri merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna. (Susanti et al., 2014).

Komitmen yang dibangun oleh SD Panggang Bambanglipuro sebagai SPAB juga terletak pada perencanaan yang dirancang guna mewujudkan fasilitas belajar yang lebih aman. Perencanaan kesiapsiagaan adalah tahapan menyiapkan

tindakan yang efektif dan efisien saat bencana, termasuk dokumen dan rencana sistem lokat beserta penyesuaian.

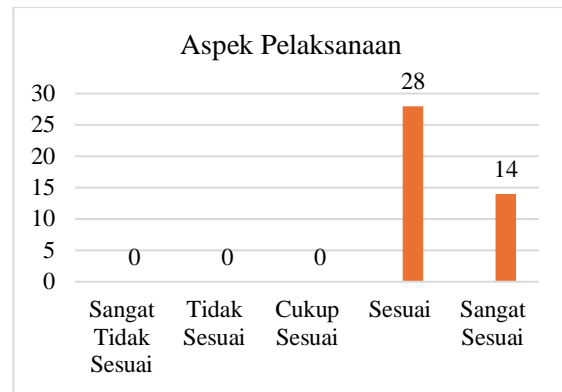
SD Panggang Bambanglipuro belum memiliki rencana dalam waktu dekat untuk melakukan pengembangan gedung sekolah. Hal ini dikarenakan gedung yang digunakan untuk pembelajaran masih mencukupi walaupun beberapa ruangan di SD Panggang Bambanglipuro sudah rusak berat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara standar fasilitas belajar yang lebih aman dengan kondisi yang ada. Pengembangan gedung apabila dilihat dari kondisi yang terjadi maka perlu dilakukan perbaikan guna memastikan fasilitas belajar aman bagi peserta didik. Akan tetapi, perencanaan kesiapsiagaan tidak hanya berfokus pada pengembangan gedung satuan pendidikan. Perencanaan kesiapsiagaan juga meliputi tata letak yang digunakan satuan pendidikan supaya aksesibilitasnya mudah serta penilaian risiko bencana yang mungkin terjadi di satuan pendidikan.

SD Panggang Bambanglipuro memiliki 2 (dua) lokasi titik kumpul yang berada di halaman depan dan belakang sekolah yang mudah diakses. Selain itu, jalur evakuasi yang dibuat juga sangat mudah diakses oleh warga sekolah terutama peserta didik. Penunjuk jalur evakuasi menuju titik kumpul yang ada di SD Panggang Bambanglipuro diletakkan di lokasi-lokasi yang mudah terbaca sehingga ketika terjadi bencana penunjuk arah tersebut dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh peserta didik menuju titik kumpul terdekat.

SD Panggang Bambanglipuro juga memiliki dokumen penilaian risiko bencana. Berdasarkan hasil kajian risiko bencana, SD Panggang Bambanglipuro memiliki sejarah bencana mulai dari gempa bumi, angin kencang, hujan abu, banjir, hingga wabah penyakit. Kajian risiko bencana yang dibuat pun menampilkan pemeringkatan ancaman bencana yang mungkin terjadi di SD Panggang Bambanglipuro. Selain itu, PROTAP

(Prosedur Tetap) mengenai sistem peringatan dini bencana gempa dan angin kencang, pengaktifan sistem komando darurat bencana, evakuasi, pertolongan pertama, informasi dan data, pemulangan siswa, dan pengakhiran operasi telah tersusun dalam dokumen SPAB SD Panggang Bambanglipuro.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek perencanaan kesiapsiagaan masih terdapat kesenjangan karena SD Panggang Bambanglipuro belum memiliki rencana pengembangan atau perbaikan gedung yang rusak. Akan tetapi, belum adanya rencana tersebut dikarenakan kondisi eksternal di luar kendala satuan pendidikan. SD Panggang Bambanglipuro telah mengusahakan dengan melaporkan kondisi kepada pihak yang berwenang, tetapi belum menjadi prioritas dikarenakan masih memiliki cukup ruang untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, pada aspek ini kajian risiko bencana sudah dilaksanakan sehingga SD Panggang Bambanglipuro dapat memetakan potensi bencana yang paling tinggi dan bisa mengantisipasinya. Berdasarkan hasil temuan potensi bencana paling tinggi adalah gempa bumi dan angin kencang. Dari pemetaan tersebut SD Panggang Bambanglipuro juga telah menetapkan prosedur tetap yang perlu dilakukan ketika bencana tersebut terjadi. Dengan demikian, pada aspek perencanaan kesiapsiagaan meskipun masih terdapat kesenjangan tetapi masih secara keseluruhan perencanaan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh SD Panggang Bambanglipuro cukup lengkap.



Gambar 5. Ketercapaian Aspek Pelaksanaan

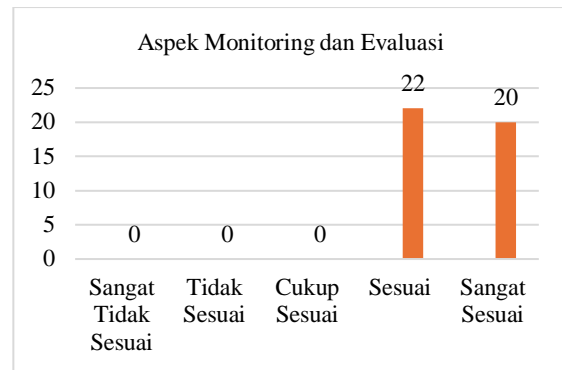
Berdasarkan grafik di atas maka diketahui bahwa pada aspek pelaksanaan dari 3 item pernyataan, jawaban responden yang menyatakan sangat sesuai mencapai 14 sedangkan yang sesuai mencapai 28. Secara persentase, berdasarkan hasil tersebut, maka ketercapaian pada aspek pelaksanaan mencapai 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ini masih memiliki kesenjangan sebanyak 14%.

Aspek keempat adalah pelaksanaan, pada aspek ini kesesuaian sudah mencapai 86% apabila dibandingkan dengan standar dan dapat dikatakan tercapai. Pada aspek pelaksanaan berfokus pada implementasi fasilitas belajar yang lebih aman disesuaikan dengan standar yang ada. Oleh karena itu, aspek pelaksanaan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi sehingga sekolah dapat menciptakan fasilitas belajar yang lebih aman dan memastikan kesiapsiagaan yang optimal dalam menghadapi bencana, sehingga dapat melindungi keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

Aspek pelaksanaan pada standar fasilitas belajar yang lebih aman pada dasarnya sudah tercapai karena berdasarkan hasil temuan peneliti ketercapaiannya sudah mencapai 86%, tetapi hasil tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan 14% yang belum dipenuhi dalam mencapai standar. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai aspek pelaksanaan masih memiliki kesenjangan terhadap standar fasilitas belajar yang lebih aman. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya

dokumen laporan panitia rehabilitasi, laporan pengujian, dan dokumen prosedur pemeliharaan gedung satuan pendidikan. Walaupun secara fakta SD Panggang Bambanglipuro telah memiliki panitia rehabilitasi, telah melakukan pengujian struktur bangunan guna pengajuan perbaikan ke dinas, serta pemeliharaan gedung akan tetapi secara bentuk fisik dokumen tidak ditemukan sedangkan dokumen tersebut menjadi standar.

Standar yang ada pada aspek pelaksanaan meliputi laporan paniti rehabilitasi satuan pendidikan, laporan pengujian kualitas struktur bangunan, dan dokumen prosedur pemeliharaan gedung. SD Panggang Bambanglipuro faktanya sudah memiliki panitia rehabilitasi dimana panitia tersebut diambil dari tim logistik atau sarana dan prasarana pada tim siaga SPAB. Selanjutnya, SD Panggang Bambanglipuro juga telah melakukan pengujian kualitas bangunan, tetapi pengujian tidak dilakukan secara berkala. Pengujian kualitas bangunan yang telah dilakukan oleh SD Panggang Bambanglipuro dilatarbelakangi ingin mengajukan proposal guna perbaikan gedung yang rusak. Pemeliharaan gedung juga telah dilakukan, secara mandiri SD Panggang pernah memperbaiki plafon ruang kelas yang jebol. Akan tetapi, selain dokumen yang tidak ada, pemeliharaan yang belum dilakukan adalah mengaitkan lemari pada dinding sehingga berpotensi bahaya ketika terjadi bencana gempa. Oleh karena itu, pada aspek pelaksanaan masih memiliki kesenjangan antara standar dengan keadaan yang ada di lapangan.



Gambar 6. Ketercapaian Aspek Monitoring dan Evaluasi

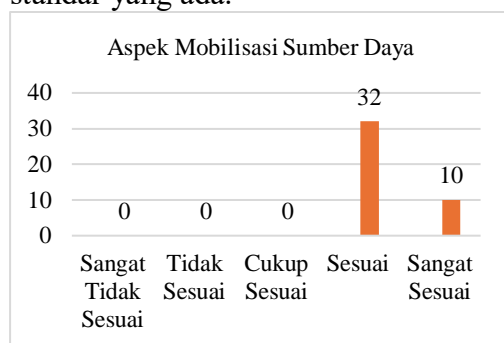
Berdasarkan grafik di atas maka diketahui bahwa pada aspek monitoring dan evaluasi dari 3 item pernyataan, jawaban responden yang menyatakan sangat sesuai mencapai 20 sedangkan yang sesuai mencapai 22. Secara persentase, berdasarkan hasil tersebut, maka ketercapaian pada aspek monitoring dan evaluasi mencapai 89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ini masih memiliki kesenjangan sebanyak 11%.

Monitoring dan evaluasi merupakan komponen yang penting dalam memastikan keberhasilan program SPAB terkhusus fasilitas belajar yang lebih aman. Aspek monitoring dan evaluasi pada standar fasilitas belajar yang lebih aman pada dasarnya sudah tercapai karena berdasarkan hasil temuan peneliti ketercapaiannya sudah mencapai 89%, tetapi hasil tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan 11% yang belum dipenuhi dalam mencapai standar. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai aspek pelaksanaan masih memiliki kesenjangan terhadap standar fasilitas belajar yang lebih aman.

SD Panggang Bambanglipuro telah melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan SPAB dimana fasilitas belajar yang lebih aman termasuk di dalamnya. Dinas pendidikan selalu meminta sekolah untuk mengisi monitoring dan evaluasi serta pelaporan-pelaporan kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya. Pihak sekolah juga melakukan pembaruan data mengenai kondisi terbaru satuan pendidikan di laman dapodik. Akan tetapi, pembaruan data yang dilakukan oleh pihak

sekolah belum membuahkan tindakan oleh dinas guna merehabilitasi beberapa gedung sekolah yang telah rusak di SD Panggang Bambanglipuro. Monitoring secara informal juga dilakukan apabila terjadi bencana, yaitu BPBD akan menghubungi sekolah guna menanyakan kondisi sekolah. Selain itu, mengenai pelaksanaan simulasi monitoring dilakukan dengan mengupload kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan SPAB di Youtube serta melalui aplikasi InaRisk.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada aspek monitoring dan evaluasi masih terdapat kesenjangan. Evaluasi memang dilaksanakan dengan pembaruan data pada dapodik, tetapi pembaruan data tersebut belum menjadikan SD Panggang Bambanglipuro menjadi satuan pendidikan yang diprioritaskan untuk direhabilitasi dikarenakan ruang pembelajaran yang masih cukup. Hal ini lah yang menyebabkan pada aspek monitoring dan evaluasi masih memiliki kesenjangan walaupun SD Panggang Bambanglipuro telah melaksanakan evaluasi sebagaimana standar yang ada.



Gambar 7. Ketercapaian Aspek Mobilisasi Sumber Daya

Berdasarkan grafik di atas maka diketahui bahwa pada aspek pelaksanaan dari 3 item pernyataan, jawaban responden yang menyatakan sangat sesuai mencapai 14 sedangkan yang sesuai mencapai 28. Secara persentase, berdasarkan hasil tersebut, maka ketercapaian pada aspek pelaksanaan mencapai 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ini masih memiliki kesenjangan sebanyak 14%.

Mobilisasi sumber daya merupakan proses mengidentifikasi, mengalokasikan,

dan mengelola sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek mobilisasi sumber daya pada standar fasilitas belajar yang lebih aman pada dasarnya sudah tercapai karena berdasarkan hasil temuan peneliti ketercapaiannya sudah mencapai 84%, tetapi hasil tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan 16% yang belum dipenuhi dalam mencapai standar. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai aspek pelaksanaan masih memiliki kesenjangan terhadap standar fasilitas belajar yang lebih aman.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada aspek mobilisasi sumber daya pada dasarnya sudah sesuai dengan standar yang ada hanya masih terdapat kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi antara lain belum adanya tindak lanjut atas laporan kerusakan gedung yang dilakukan oleh SD Panggang Bambanglipuro. Hal ini dikarenakan meskipun SD Panggang Bambanglipuro memiliki ruang pembelajaran yang rusak, ruangan lain masih mencukupi untuk kegiatan pembelajaran, sehingga program pemerintah untuk merehabilitasi gedung satuan pendidikan yang rusak diprioritaskan pada satuan pendidikan yang ruang kelasnya terbatas. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena meskipun masih memiliki ruangan yang cukup, tetapi ruang yang rusak tersebut sangat berpotensi membahayakan peserta didik. Keadaan inilah yang menjadikan pada aspek ini masih mengalami kesenjangan.

Kesenjangan selanjutnya yang ada pada aspek mobilisasi sumber daya adalah belum adanya kerjasama antar dewan guru dalam upaya PRB di satuan pendidikan. SD Panggang Bambanglipuro merupakan satuan pendidikan jenjang sekolah dasar yang pertama kali menerapkan SPAB Mandiri di Kabupaten Bantul. Hal ini tentunya menjadi keunggulan bagi SD Panggang Bambanglipuro dibandingkan dengan sekolah lainnya di jenjang yang sama. Oleh karena itu, SD Panggang Bambanglipuro kerap menjadi sumber informasi secara informal bagi sekolah yang ingin menerapkan SPAB karena

sebenarnya mengenai program tersebut dapat langsung ditanyakan ke BPBD setempat. Kerja sama antar dewan guru pun sangat diperlukan dalam upaya PRB di satuan pendidikan karena peserta didik terutama di pada jenjang sekolah dasar memiliki kerentanan yang cukup tinggi akan risiko bencana. Akan tetapi, selama menerapkan SPAB Mandiri, SD Panggang Bambanglipuro belum pernah menjalin kerjasama antar dewan guru.

Kabupaten Bantul memiliki 4 (empat) satuan pendidikan jenjang sekolah dasar yang telah menerapkan SPAB. SD Panggang Bambanglipuro merupakan salah satu diantara 4 (empat) sekolah tersebut. Kerjasama antar dewan guru di satuan pendidikan yang menerapkan SPAB belum dapat dilakukan karena perbedaan gugus wilayah sehingga jarang bertemu dengan guru-guru dari sekolah yang menerapkan SPAB. Meskipun demikian, SD Panggang Bambanglipuro memiliki keinginan untuk diadakannya kerjasama supaya satuan pendidikan menjadi salah satu tempat yang aman bagi peserta didik ketika terjadi bencana. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek mobilisasi sumber daya masih memiliki kesenjangan terhadap standar yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Aspek sikap dan tindakan sudah tercapai tetapi terdapat kesenjangan. Kesenjangan antara standar dengan realita yang terjadi di SD Panggang Bambanglipuro pada aspek sikap dan tindakan berupa masih adanya guru yang belum memahami fasilitas belajar yang lebih aman.
2. Aspek kebijakan satuan pendidikan sudah tercapai tetapi terdapat kesenjangan. Kesenjangan antara standar dengan realita yang terjadi di SD Panggang Bambanglipuro pada aspek kebijakan satuan pendidikan terdapat pada masih adanya ruangan yang tidak aman untuk digunakan pembelajaran.

3. Aspek perencanaan kesiapsiagaan sudah tercapai tetapi terdapat kesenjangan. Kesenjangan pada aspek perencanaan kesiapsiagaan terletak pada belum adanya rencana pengembangan atau rehabilitasi terhadap ruangan yang rusak.
4. Aspek pelaksanaan sudah tercapai tetapi terdapat kesenjangan. Kesenjangan pada aspek pelaksanaan mengenai fasilitas belajar yang lebih aman adalah tidak ditemukannya dokumen laporan panitia rehabilitasi, laporan pengujian, dan dokumen prosedur pemeliharaan gedung satuan pendidikan.
5. Aspek monitoring dan evaluasi sudah tercapai tetapi terdapat kesenjangan. Kesenjangan pada aspek monitoring dan evaluasi terletak pada belum adanya tindakan dari dinas terhadap pembaruan data yang dilakukan oleh SD Panggang Bambanglipuro.
6. Aspek mobilisasi sumber daya sudah tercapai tetapi masih terdapat kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi pada aspek mobilisasi sumber daya adalah SD Panggang Bambanglipuro belum diprioritas untuk direhabilitasi karena ketercukupan ruang kelas serta belum adanya kerjasama antar dewan guru yang berfokus pada upaya PRB di satuan pendidikan.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan terkait ketercapaian fasilitas belajar yang lebih aman pada program SPAB di SD Panggang Bambanglipuro, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru
Guru hendaknya lebih memahami keseluruhan detail program SPAB terlebih mengenai fasilitas belajar yang lebih aman seperti melakukan edukasi dan pelatihan supaya dalam proses pelaksanaan SPAB dapat lebih baik lagi.

2. Bagi Sekolah
Sekolah perlu meminimalkan kesenjangan-kesenjangan yang ada dengan memperbaiki dan memenuhi fasilitas yang mendukung program SPAB sehingga fasilitas belajar yang lebih aman dapat dicapai sepenuhnya dan peserta didik terpenuhi hak perlindungannya.
3. Bagi Dinas Pendidikan
Dinas pendidikan hendaknya segera melakukan tindakan terhadap kerusakan yang dialami SD Panggang Bambanglipuro melalui pemberian anggaran untuk rehabilitasi gedung yang rusak supaya tidak semakin berpotensi membahayakan peserta didik terlebih apabila terjadi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Eng, B., Haynes, K., Bird, D. K., & Ronan, K. (2015). Challenges in implementing disaster risk reduction education: Views from the frontline in Indonesia. *Macquarie University*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Rangkuman Bencana Tahun 2023*.
<https://gis.bnpb.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2023>
- Frege, I. A., Bradshaw, S., Dijkzeul, D., Funke, C., & Kienzl, P. (2023). *World Risk Report 2023*.
- Hafida, S. N. H. (2018). Urgensi Pendidikan Kebencanaan bagi Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 1–10.
- Khafifah, T. N., & Wijayanti, T. A. (2023). Efektivitas Program SPAB terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api pada Peserta Didik SMP se-Kecamatan Pakem. *SOCIAL STUDIES*, 8(3).
- Lantu, Aswad, S., Fitriani, & Marjiyono. (2018). Pemetaan Wilayah Rawan Bencana Gempa Bumi Berdasarkan Data Mikrotremor dan Data BOR. *Jurnal Geoecebes*, 2(1), 20–30.
- Qoriandani, M., & Pambudi, D. I. (2020). Implementasi Sekolah Siaga Bencana pada SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 247–253.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.753>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007*, tentang Penanggulangan Bencana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1989). *Manajemen Penelitian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, R., Sari, A., Milfayetty3, S., Dirhamsyah, M., Ilmu, M., Program, K., Universitas, P., Kuala, S., & Aceh, B. (2014). Hubungan Kebijakan, Sarana dan Prasarana dengan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Siaga Bencana Banda Aceh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 8(1), 42–49.